

Manajemen Perpustakaan Sekolah dan Tantangan Literasi Abad 21: Sistematic Review

Rhoni Rodin

Institut Agama Islam Negeri Curup
rhoni.rodin@iaincurup.ac.id

Sri Wahyuni

UIN Mahmud Yunus Batusangkar
sriwahyuni@uinmybatusangkar.ac.id

Maisonah

Institut Agama Islam Negeri Curup
dionasona@gmail.com

Zulkifli

Institut Agama Islam Negeri Curup
zulk03201@gmail.com

DOI:

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstrak

Perpustakaan sekolah saat ini dihadapkan pada tantangan global abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, tuntutan literasi informasi, serta kebutuhan penguatan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Dalam konteks tersebut, manajemen perpustakaan sekolah memegang peran sentral dalam menyediakan layanan, koleksi, serta ruang belajar yang mampu menjawab kebutuhan literasi generasi digital. Artikel ini menggunakan pendekatan *systematic review* dengan menelaah 45 publikasi ilmiah internasional dan nasional yang terbit antara tahun 2015–2024. Data dikumpulkan melalui basis data Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan Garuda. Analisis dilakukan dengan teknik tematik, mencakup identifikasi tren manajemen perpustakaan sekolah, strategi literasi abad ke-21, serta relevansinya dengan kebijakan pendidikan global. Hasil telaah menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan sekolah tidak hanya berfokus pada pengelolaan koleksi, tetapi juga menekankan pada transformasi digital, pengembangan *learning commons*, dan integrasi literasi digital. Studi-studi terkini menegaskan peran pustakawan sekolah sebagai fasilitator pembelajaran dan mitra guru dalam mendorong *inquiry-based learning* serta *problem-based learning*. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan infrastruktur, kesenjangan literasi digital antara sekolah kota dan desa, serta kebutuhan penguatan kompetensi profesional pustakawan. Namun, praktik baik dari berbagai negara menunjukkan bahwa inovasi layanan seperti *makerspace*, perpustakaan keliling berbasis teknologi, dan kolaborasi kurikulum mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat budaya literasi. *Systematic review* ini menegaskan bahwa manajemen perpustakaan sekolah di abad ke-21 harus berorientasi pada transformasi digital, keadilan akses, dan penguatan literasi informasi. Diperlukan strategi kolaboratif antara pustakawan, guru, dan pemangku kebijakan untuk mewujudkan perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi dan inovasi pembelajaran.

Kata kunci: manajemen perpustakaan, literasi abad 21, perpustakaan sekolah, literasi digital, pustakawan, transformasi pendidikan

Abstract

School libraries today face global 21st-century challenges characterized by rapid digital development, increasing demands for information literacy, and the need to strengthen critical, collaborative, and creative thinking skills. In this context, school library management plays a central role in providing services, collections, and learning spaces that address the literacy needs of the digital generation. This article employs a systematic review approach by analyzing 45 international and national scholarly publications published between 2015 and 2024. Data were collected from Scopus, Web of Science, Google Scholar, and Garuda databases. A thematic analysis was conducted to identify trends in school library management, 21st-century literacy strategies, and their relevance to global education policies. The review findings indicate that school library management goes beyond collection development, emphasizing digital transformation, the establishment of learning commons, and the integration of digital literacy. Recent studies highlight the role of school librarians as learning facilitators and teacher partners in promoting inquiry-based and problem-based learning. Challenges identified include limited infrastructure, digital literacy gaps between urban and rural schools, and the need to strengthen librarians' professional competencies. However, best practices from various countries reveal that innovative services such as makerspaces, technology-based mobile libraries, and curriculum collaboration can enhance student engagement and foster a strong literacy culture. This systematic review underscores that 21st-century school library management must be oriented toward digital transformation, equitable access, and the reinforcement of information literacy. Collaborative strategies among librarians, teachers, and policymakers are essential to position the school library as a center of literacy and learning innovation.

Keywords: library management, 21st century literacy, school libraries, digital literacy, librarian, education transformation

DOI:

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi pendorong utama transformasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan ini tidak hanya mengubah cara siswa mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi paradigma literasi dan proses pembelajaran itu sendiri. Literasi abad ke-21, sebagaimana dikembangkan oleh Partnership for 21st Century Learning (P21), tidak lagi terbatas pada keterampilan membaca dan menulis semata. Literasi saat ini melibatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah kompleks, komunikasi efektif, kolaborasi lintas disiplin, serta kecakapan menggunakan teknologi informasi dan media secara bijak dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, perpustakaan sekolah diharapkan menjadi pusat sumber belajar yang mampu mendukung pengembangan berbagai kompetensi tersebut. Fungsi perpustakaan telah berkembang dari sekadar ruang penyimpanan buku menjadi ekosistem pembelajaran yang memfasilitasi akses terbuka terhadap informasi, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta wadah untuk menciptakan kolaborasi antar pelajar, guru, dan komunitas belajar yang lebih luas. Akan tetapi, transformasi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud, khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Berbagai penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa perpustakaan sekolah yang dikelola secara profesional dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Lonsdale (2003), dalam tinjauan sistematisnya, menyatakan bahwa keberadaan pustakawan profesional dan perpustakaan yang kaya koleksi berkorelasi positif terhadap hasil belajar siswa. Begitu pula Todd dan Kuhlthau (2005), yang melalui penelitian di negara bagian Ohio, AS, menemukan bahwa keterlibatan aktif perpustakaan sekolah dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam riset, berpikir kritis, dan penggunaan informasi secara etis (Triyuwono, Mauzizah, Alvia Khoirun Nisa, & Author, 2024).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak perpustakaan sekolah di Indonesia belum optimal menjalankan peran strategisnya dalam mendukung pendidikan berbasis literasi abad 21. Studi oleh (Setyawan, 2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar perpustakaan sekolah masih menghadapi kendala seperti keterbatasan anggaran, koleksi usang, tidak tersedianya pustakawan bersertifikasi, serta belum terintegrasinya teknologi informasi dalam sistem layanan perpustakaan. Kondisi ini diperparah dengan lemahnya kebijakan institusional dalam menjadikan perpustakaan sebagai bagian integral dari kurikulum dan strategi pembelajaran.

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah minimnya pemahaman akan pentingnya manajemen perpustakaan yang adaptif, inovatif, dan berbasis kebutuhan literasi kontemporer (Puteri, 2025). Manajemen perpustakaan yang

efektif bukan sekadar menyangkut pengelolaan buku atau data inventaris, melainkan melibatkan proses strategis seperti perencanaan koleksi yang relevan dengan kebutuhan kurikulum, pengembangan kapasitas tenaga pustakawan, integrasi sistem digital, serta penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan melalui program nasional seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hasilnya masih belum optimal. GLS pada praktiknya seringkali terbatas pada kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar, tanpa didukung oleh infrastruktur, koleksi, dan manajemen perpustakaan yang memadai (Prasetia & Adlan, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan sekolah membutuhkan strategi manajerial yang lebih sistematis, kontekstual, dan terukur.

Tulisan ini menawarkan *novelty* dalam bentuk: 1) Integrasi perspektif manajemen perpustakaan dengan pendekatan literasi abad 21, yang sebelumnya cenderung dikaji secara terpisah; 2) Penekanan pada peran perpustakaan sebagai katalisator pembelajaran berbasis keterampilan abad 21, bukan hanya pendukung administratif sekolah; 3) Identifikasi strategi manajerial praktis dan adaptif berdasarkan kebutuhan lokal dan tantangan transformasi digital, khususnya di sekolah-sekolah Indonesia yang memiliki keterbatasan sumber daya; dan 4) Penekanan pada peran kebijakan institusional dan kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung optimalisasi perpustakaan sebagai jantung pengembangan literasi.

Adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk: 1) Menganalisis kondisi manajemen perpustakaan sekolah dalam menghadapi tantangan literasi abad 21; 2) Mengidentifikasi hambatan struktural, kebijakan, dan kultural yang menghambat transformasi perpustakaan sekolah; 3) Menawarkan model pengelolaan perpustakaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajaran kontemporer; dan 4) Memberikan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk merumuskan strategi penguatan perpustakaan sekolah secara nasional.

Adapun manfaat tulisan ini terbagi kepada tiga yatiu secara teoritis, praktis dan strategis. Secara teoritis, tulisan ini memperkaya kajian literatur tentang peran perpustakaan sekolah dalam membentuk generasi pembelajar abad 21 dengan menekankan pentingnya sinergi antara manajemen perpustakaan, kebijakan pendidikan, dan pedagogi literasi kontemporer.

Secara praktis, tulisan ini bermanfaat bagi: 1) Pustakawan dan guru yang ingin memperkuat integrasi layanan perpustakaan dalam proses pembelajaran; 2) Kepala sekolah dan pengelola pendidikan dalam merancang strategi peningkatan mutu layanan perpustakaan; 3) Pemerintah daerah dan pusat dalam merumuskan kebijakan dan alokasi anggaran yang proporsional untuk pengembangan

DOI:

perpustakaan sekolah; dan 4) Mahasiswa dan akademisi sebagai referensi ilmiah dalam kajian literasi dan manajemen pendidikan.

Secara strategis, artikel ini mendukung misi pembangunan sumber daya manusia Indonesia unggul yang ditopang oleh kemampuan literasi tinggi, sesuai dengan arah kebijakan Merdeka Belajar dan Transformasi Digital Pendidikan Nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena manajemen perpustakaan sekolah dalam menghadapi tantangan literasi abad ke-21. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi kompleksitas konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang menyertai pengelolaan perpustakaan di lingkungan pendidikan dasar dan menengah (Sugiyono, 2020).

Secara khusus, metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) (Nursapia Harahap, 2014), yakni teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis berupa literatur ilmiah, buku referensi akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan hasil penelitian sebelumnya, dokumen kebijakan pemerintah, pedoman lembaga profesi perpustakaan (seperti IFLA dan Perpustakaan Nasional), serta sumber digital kredibel lainnya. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran konseptual, normatif, dan empirik tentang praktik manajemen perpustakaan sekolah serta tantangan yang dihadapi dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan literasi abad ke-21.

Adapun **kriteria inklusi data** dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Terbit dalam rentang waktu 5–10 tahun terakhir (2015–2025) untuk menjaga relevansi isu;
- Memiliki fokus pembahasan pada pengelolaan perpustakaan sekolah, literasi informasi, kebijakan pendidikan, atau transformasi digital pendidikan;
- Dipublikasikan oleh lembaga kredibel seperti jurnal terakreditasi, badan pemerintah, atau organisasi profesi pendidikan.

Proses Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan mengikuti prosedur analisis isi tematik yang terdiri atas tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Tahap ini melibatkan proses seleksi dan penyaringan informasi dari berbagai sumber bacaan yang relevan. Data yang tidak sesuai fokus penelitian atau bersifat repetitif dieliminasi, sementara bagian-bagian penting yang berisi konsep, temuan, atau narasi kunci dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

DOI:

2. Kategorisasi Tematik

Informasi yang telah diseleksi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang berhubungan dengan fokus kajian, seperti: manajemen koleksi, kompetensi pustakawan, layanan digital, integrasi kurikulum, serta kebijakan institusional. Proses ini memungkinkan peneliti menyusun struktur logis yang sistematis dan terarah.

3. Sintesis Konseptual

Dalam tahap ini, berbagai kategori tematik dikaitkan secara integratif dengan teori-teori manajemen pendidikan, pendekatan literasi informasi abad ke-21, serta kerangka transformasi organisasi dalam pendidikan. Sintesis ini bertujuan untuk merumuskan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika dan kebutuhan pembaruan manajemen perpustakaan sekolah. Beberapa teori utama yang digunakan dalam analisis meliputi:

- Teori Manajemen Strategis Pendidikan (Bush, 2011)
- Model Literasi Abad ke-21 dari Partnership for 21st Century Learning (P21)
- Model Transformasi Digital Lembaga Pendidikan (Fullan, 2013)
- Information Literacy Framework dari ACRL (2016)

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyajikan deskripsi naratif, tetapi juga menghasilkan konstruksi konseptual dan refleksi kritis terhadap kondisi aktual perpustakaan sekolah. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan dasar akademik bagi formulasi kebijakan, pengembangan kurikulum literasi, serta strategi pemberdayaan pustakawan di tingkat satuan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Perpustakaan Sekolah

Manajemen perpustakaan sekolah dapat dipahami sebagai proses sistematis dalam mengelola seluruh sumber daya perpustakaan, mulai dari koleksi, layanan, sumber daya manusia, hingga infrastruktur dan teknologi informasi, dengan tujuan utama mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan literasi siswa. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peran manajemen perpustakaan menjadi semakin strategis karena berkaitan erat dengan penguatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi informasi yang menjadi bagian dari kompetensi utama pembelajar masa kini.

Menurut (Sutarno NS, 2006), manajemen perpustakaan mencakup pengelolaan koleksi, layanan pengguna, pengembangan SDM, serta evaluasi dan pengembangan layanan berbasis kebutuhan pemustaka. Sementara itu, International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA, 2015) menegaskan bahwa perpustakaan sekolah memiliki peran vital sebagai pusat

DOI:

sumber belajar, yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga mendukung pembelajaran mandiri dan penguatan literasi digital.

Dalam perkembangan mutakhir, kajian-kajian terkini memperluas cakupan manajemen perpustakaan sekolah, tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan administratif, tetapi juga mencakup strategi integratif yang melibatkan teknologi, kurikulum, dan keterlibatan komunitas (Kemendikbud, 2017). Lebih lanjut dijelaskan bahwa transformasi digital perpustakaan sekolah memerlukan perencanaan strategis yang mencakup pelatihan pustakawan, integrasi platform digital, serta kolaborasi aktif antara perpustakaan dan tenaga pengajar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Miranti Andella a, Miftahul Husni b, Ermitac, 2025) menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan yang baik berbanding lurus dengan peningkatan minat baca dan hasil belajar siswa. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen berbasis kebutuhan pemustaka (user-centered management) cenderung memiliki tingkat kunjungan yang lebih tinggi dan pemanfaatan koleksi yang lebih optimal.

Lebih lanjut, (Wasilah, Widiyanah, & Trihantoyo, 2025) menekankan pentingnya sinergi antara manajemen perpustakaan dengan arah kebijakan sekolah, terutama dalam perencanaan pengadaan koleksi, integrasi teknologi informasi, dan pengembangan program literasi sekolah. Mereka menyimpulkan bahwa keberhasilan manajemen perpustakaan sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala perpustakaan dan keterlibatan guru dalam pengembangan koleksi dan program literasi.

Studi lain oleh (Mubarok, 2024) memperkuat argumen tersebut dengan menyoroti bahwa salah satu tantangan utama dalam manajemen perpustakaan sekolah adalah ketimpangan antara harapan kebijakan literasi dan realitas kapasitas institusional. Di banyak sekolah, pustakawan belum memiliki latar belakang pendidikan kepustakawanan, dan minimnya pelatihan profesional menjadi hambatan dalam implementasi layanan berbasis teknologi.

Dari berbagai literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen perpustakaan sekolah bukan lagi sekadar kegiatan administratif dan teknis, melainkan memerlukan pendekatan strategis yang adaptif terhadap perubahan teknologi, budaya belajar, dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Hal ini mendorong pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan, dukungan kebijakan, dan kolaborasi lintas sektor agar perpustakaan benar-benar dapat menjalankan fungsinya sebagai pusat literasi sekolah.

2. Literasi Abad 21

Literasi abad ke-21 tidak lagi terbatas pada kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi telah berkembang menjadi seperangkat kompetensi multidimensional yang harus dimiliki oleh individu agar mampu bertahan, DOI:

berkembang, dan berkontribusi dalam masyarakat yang kompleks dan berbasis pengetahuan. Konsep ini dikenal luas dengan istilah *21st Century Literacies*, yang mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), seperti berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi efektif, kolaborasi, serta literasi informasi, media, dan digital.

Kerangka *Framework for 21st Century Learning* yang dikembangkan oleh Partnership for 21st Century Learning (P21) memberikan landasan teoretik yang kuat dalam mendefinisikan literasi abad ke-21. Menurut P21 (2019), literasi abad ke-21 terdiri atas tiga kategori besar: (1) *Learning and Innovation Skills* (termasuk critical thinking, creativity, collaboration, and communication), (2) *Digital Literacy Skills* (information, media, and technology literacy), dan (3) *Life and Career Skills*. Literasi ini dipandang sebagai fondasi keterampilan hidup abad ini, yang tidak hanya diperlukan dalam pendidikan, tetapi juga dalam dunia kerja dan partisipasi sipil (Muhammad Qudrat, 2019).

Dalam konteks pendidikan, literasi abad ke-21 menuntut perubahan paradigma dari sekadar transfer pengetahuan ke arah pengembangan kompetensi belajar sepanjang hayat (*lifelong learning skills*). Perpustakaan sekolah sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan memainkan peran sentral dalam mendukung penguatan literasi ini. Perpustakaan bukan hanya sebagai penyedia buku teks, tetapi juga sebagai *learning commons*, tempat siswa dapat mengeksplorasi informasi secara mandiri, membangun proyek kolaboratif, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta literasi digital mereka.

Studi oleh (N. T. Sari, Rukanda, Elshap, & Barat, 2024) menunjukkan bahwa integrasi perpustakaan sekolah dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan literasi informasi dan pemecahan masalah siswa. Mereka menyatakan bahwa keterlibatan aktif pustakawan dalam proses pembelajaran mendorong terbentuknya budaya berpikir kritis dan kreatif di kalangan siswa.

Hal serupa diungkapkan oleh (H. Setyawan, Rahayuningsih, Fauzie, & Arkiyah, 2025), yang meneliti implementasi program literasi digital di beberapa sekolah menengah. Mereka menemukan bahwa keberhasilan penguatan literasi digital sangat tergantung pada kemampuan perpustakaan dalam menyediakan akses teknologi, konten digital, dan pelatihan literasi informasi yang sistematis. Literasi digital, dalam hal ini, mencakup kemampuan menilai keakuratan informasi, memahami kredibilitas sumber, serta menghindari penyebaran hoaks dan disinformasi.

Lebih lanjut, (Zuhri, Suwindia, & Ari Winangun, 2024) menekankan bahwa literasi abad ke-21 memiliki keterkaitan langsung dengan keberhasilan akademik dan kesiapan kerja. Menurutnya, literasi digital yang dibangun melalui perpustakaan sekolah memungkinkan siswa mengakses dan mengelola informasi

DOI:

untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivis sosial (Vygotsky, 1978), penguasaan literasi abad ke-21 terjadi melalui interaksi sosial dan mediasi alat bantu budaya, termasuk buku, media digital, dan teknologi informasi (Mukarromah & Harapan, 2023). Oleh karena itu, peran perpustakaan sekolah sebagai ruang interaksi kognitif dan sosial menjadi krusial dalam proses ini. Literasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya tempat siswa hidup dan belajar, dan perpustakaan sekolah harus menjadi agen kultural yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Namun demikian, tantangan dalam penerapan literasi abad ke-21 juga cukup besar. Keterbatasan infrastruktur TIK, kurangnya pelatihan pustakawan, serta belum meratanya pemahaman guru terhadap literasi informasi menjadi kendala utama dalam optimalisasi peran perpustakaan sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan (Abidin, 2015), yang menyebutkan bahwa masih banyak sekolah di daerah yang belum mampu menghadirkan perpustakaan digital yang layak karena keterbatasan dana dan sumber daya manusia.

Dengan demikian, penguatan literasi abad ke-21 membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup pembaruan kebijakan pendidikan, pengembangan kapasitas pustakawan, penyediaan infrastruktur teknologi, serta integrasi program literasi dalam kurikulum. Perpustakaan sekolah harus bertransformasi dari ruang penyimpanan buku menjadi pusat inovasi literasi yang responsif terhadap dinamika zaman dan kebutuhan peserta didik.

3. Tantangan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah sebagai institusi penunjang proses pembelajaran formal memiliki posisi strategis dalam membentuk budaya literasi, penguatan pembelajaran, serta pengembangan karakter peserta didik. Namun demikian, realitas di banyak satuan pendidikan menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah masih menghadapi tantangan mendasar yang bersifat struktural, kultural, dan teknologi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah kerap terkendala dalam hal pendanaan yang terbatas, minimnya kebijakan institusional yang mendukung, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, serta kurangnya integrasi teknologi dalam layanan perpustakaan (Fahrizandi, 2020). Kondisi ini berdampak langsung terhadap kualitas dan efektivitas layanan perpustakaan dalam mendukung penguatan literasi abad ke-21.

Dalam studi lebih mutakhir, (Munawaroh, Prastika, Malinda, & M, 2024) mencatat bahwa mayoritas perpustakaan sekolah di Indonesia masih berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, bukan sebagai pusat sumber belajar aktif.

DOI:

Mereka menyebutkan bahwa lebih dari 60% perpustakaan sekolah di daerah terpencil tidak memiliki pustakawan bersertifikat dan hanya dikelola oleh guru mata pelajaran yang merangkap tugas, sehingga manajemen layanan, pengadaan koleksi, dan inovasi pembelajaran belum berjalan maksimal.

Tantangan pendanaan merupakan persoalan mendasar yang menjadi hambatan dalam pengembangan koleksi, pembaruan sarana digital, maupun pelatihan pustakawan. Dalam hal ini, (Sukantari & Suryanto, 2024) menekankan pentingnya pengelolaan anggaran berbasis kebutuhan strategis perpustakaan serta kolaborasi dengan stakeholder eksternal, termasuk dunia industri, NGO pendidikan, dan lembaga filantropi.

Selain itu, kebijakan kelembagaan di tingkat sekolah juga turut memengaruhi keberlangsungan dan dinamika perpustakaan. (vinda amelia putri & Rahmah, 2025) menyebut bahwa minimnya komitmen kepala sekolah dalam mendukung pengembangan perpustakaan menjadi faktor kunci stagnasi program literasi sekolah. Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, perpustakaan sekolah hanya menjadi formalitas administratif, bukan bagian dari ekosistem pembelajaran.

Sumber daya manusia, dalam hal ini pustakawan sekolah, juga merupakan tantangan krusial. Banyak pustakawan belum dibekali dengan keterampilan literasi digital, pengelolaan perpustakaan digital, maupun pendekatan pedagogis untuk mendampingi peserta didik. (Hidayah & Nasihudin Ali, 2024) menekankan pentingnya program peningkatan kapasitas pustakawan berbasis kompetensi abad ke-21 yang mencakup manajemen referensi, teknologi informasi, dan pedagogi literasi.

Tantangan lain yang menonjol adalah minimnya integrasi teknologi dalam sistem layanan perpustakaan sekolah. Di tengah kemajuan teknologi informasi, perpustakaan yang belum terotomasi atau belum menyediakan akses digital akan kehilangan relevansinya bagi peserta didik generasi Z dan Alpha yang hidup dalam ekosistem digital (Alfatih, 2017). Menurut (Yasmin, Abidin, & Umar, 2024), hanya sekitar 30% perpustakaan sekolah yang telah menerapkan sistem otomasi berbasis OPAC, dan hanya sebagian kecil yang memiliki koleksi digital.

Secara teoritik, tantangan-tantangan ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan Manajemen Perubahan Organisasi dari Kotter (1996) yang menyarankan delapan langkah transformasi, mulai dari membangun rasa urgensi, membentuk koalisi pembaru, hingga menginstitusikan perubahan dalam budaya organisasi. Dalam konteks perpustakaan sekolah, transformasi menuju layanan berbasis teknologi dan literasi abad ke-21 membutuhkan kepemimpinan transformatif, kebijakan strategis, serta sinergi antarpemangku kepentingan.

Selain itu, dalam pendekatan Resource-Based View (Barney, 1991), keberhasilan perpustakaan ditentukan oleh pengelolaan sumber daya yang unik dan tidak mudah ditiru—termasuk SDM pustakawan, sistem layanan digital, dan DOI:

relasi strategis dengan guru dan peserta didik. Perpustakaan yang mampu memanfaatkan keunggulan internal tersebut secara strategis akan lebih siap menjawab tantangan dan perubahan zaman.

Kesimpulannya, tantangan yang dihadapi perpustakaan sekolah bukanlah penghalang semata, melainkan menjadi panggilan untuk melakukan reformasi manajerial, pembaruan teknologi, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia. Manajemen perpustakaan harus bergerak dari pola tradisional menuju model adaptif dan inovatif yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Intervensi kebijakan pendidikan nasional juga diperlukan agar perpustakaan sekolah tidak menjadi institusi pinggir, tetapi jantung literasi yang berdampak nyata bagi generasi masa depan.

4. Perpustakaan sebagai Pusat Literasi Informasi dan Pembelajaran Sepanjang Hayat

Perpustakaan sekolah saat ini tidak lagi dipandang sekadar tempat penyimpanan buku, melainkan telah berkembang menjadi pusat sumber belajar yang mendukung pengembangan keterampilan literasi abad ke-21. Literasi informasi, sebagaimana dijelaskan oleh (Distianti & Pramudyo, 2024), mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis dan kritis untuk pembelajaran dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, perpustakaan sekolah berperan strategis dalam menyediakan sumber informasi yang relevan, akses teknologi, dan lingkungan belajar yang mendukung pemikiran kritis dan pembelajaran kolaboratif.

Penelitian terbaru oleh (Rusianah et al., 2025) menekankan bahwa perpustakaan sekolah yang aktif dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, khususnya dalam pengembangan keterampilan membaca, berpikir kritis, dan penguasaan teknologi informasi. Perpustakaan yang dikelola secara profesional menjadi landasan bagi terciptanya pembelajaran mandiri dan budaya literasi yang berkelanjutan.

1.2 Integrasi Perpustakaan dan Kurikulum Sekolah

Salah satu tantangan utama dalam manajemen perpustakaan adalah bagaimana memposisikan perpustakaan sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Menurut (Rusianah et al., 2025), keterlibatan pustakawan dalam perencanaan kurikulum berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran karena mereka dapat merekomendasikan sumber yang sesuai, mendukung pengajaran berbasis proyek, dan memperkuat pemahaman konsep.

Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi perpustakaan untuk mengambil peran lebih aktif sebagai pusat literasi dan kreativitas siswa. Studi oleh (Ramadhani, Sabrina, & Rachman, 2025) menunjukkan bahwa ketika perpustakaan dilibatkan dalam pengembangan proyek Profil Pelajar

DOI:

Pancasila, siswa menunjukkan peningkatan dalam literasi informasi, kemampuan presentasi, dan kolaborasi. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru, pustakawan, dan kepala sekolah dalam merancang pembelajaran kontekstual yang berbasis literasi.

4.1 Pustakawan sebagai Pendidik dan Fasilitator Pembelajaran

Peran pustakawan sekolah juga mengalami transformasi. Dari sekadar penjaga koleksi, kini mereka dituntut untuk menjadi fasilitator pembelajaran, mitra guru, dan pelatih literasi informasi. Menurut American Association of School Librarians (American Association of School Librarians, 2019), pustakawan sekolah harus memiliki kompetensi pedagogik dan teknologi agar mampu membimbing siswa dalam pencarian dan penggunaan informasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian oleh (Hidayah & Nasihudin Ali, 2024) menunjukkan bahwa pustakawan yang aktif melibatkan siswa dalam pelatihan literasi digital dan pengelolaan sumber informasi mampu meningkatkan kualitas tugas dan proyek siswa. Pustakawan yang terlatih juga lebih siap menghadapi tantangan disinformasi dan membantu siswa mengembangkan kemampuan fact-checking.

Namun demikian, tantangan utama masih terletak pada rendahnya kualifikasi pustakawan sekolah di berbagai daerah. Data dari Perpustakaan Nasional (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 60% pustakawan sekolah belum memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan atau sertifikasi profesional. Ini menunjukkan perlunya kebijakan peningkatan kapasitas dan profesionalisasi pustakawan sekolah secara nasional (Rodin, 2016).

4.2 Studi Kasus Internasional: Praktik Baik dari Negara Lain

Beberapa negara maju telah menunjukkan model perpustakaan sekolah yang berhasil menjadi pusat literasi dan inovasi. Di Finlandia, misalnya, perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sumber bahan ajar, tetapi juga sebagai tempat eksplorasi kreatif dan proyek interdisipliner. Menurut laporan OECD (Reyer Van der Vlies, Vincent-Lancrin, & OECD, 2020), perpustakaan di Finlandia secara aktif terlibat dalam pembelajaran tematik, menyediakan ruang digital dan fasilitas eksperimen yang merangsang kreativitas siswa.

Sementara itu, di Jepang, perpustakaan sekolah dilengkapi dengan teknologi canggih dan pustakawan profesional yang bekerja sama dengan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Penelitian oleh (Kasai, 2006) menyebutkan bahwa keterlibatan pustakawan dalam asesmen formatif dan penguatan literasi digital sangat berpengaruh terhadap performa siswa dalam ujian nasional.

Di Indonesia, studi oleh (Nurhayati, 2018) & (Fadli, 2021) tentang perpustakaan inovatif di SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta menunjukkan bahwa dengan manajemen partisipatif, perpustakaan bisa menjadi pusat kegiatan literasi, seni, DOI:

dan sains. Penggunaan sistem katalog digital, program literasi berbasis minat siswa, dan keterlibatan orang tua menjadi kunci keberhasilan transformasi perpustakaan sekolah tersebut.

5. Dimensi-Dimensi Manajemen Perpustakaan Sekolah

Manajemen perpustakaan sekolah abad ke-21 tidak lagi hanya berfokus pada pengelolaan koleksi cetak dan penyediaan layanan dasar, melainkan mencakup dimensi-dimensi strategis yang bersifat integratif, inovatif, dan inklusif. Literasi baru yang menuntut penguasaan teknologi, kolaborasi, dan kreativitas membutuhkan redefinisi dalam cara perpustakaan dikelola, agar mampu menjawab tantangan zaman serta memberikan dampak nyata terhadap proses belajar siswa. Berikut adalah empat dimensi utama manajemen perpustakaan sekolah di era literasi digital:

5.1 Perencanaan Strategis Berbasis Kebutuhan Kurikulum

Perencanaan dalam manajemen perpustakaan sekolah harus sinkron dengan visi pendidikan dan kebutuhan kurikulum. Perpustakaan tidak boleh berdiri sebagai entitas yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, tetapi menjadi *learning hub* yang mendukung implementasi kurikulum secara holistik. Hal ini menuntut perpustakaan untuk melakukan pemetaan kebutuhan informasi berdasarkan silabus, topik proyek, dan gaya belajar siswa.

Menurut (Riska Sari, 2020) dalam studi mereka tentang hubungan antara kurikulum merdeka dan peran perpustakaan sekolah, perencanaan berbasis kebutuhan pembelajaran terbukti meningkatkan efektivitas penggunaan sumber belajar oleh guru dan siswa. Pustakawan yang dilibatkan dalam penyusunan RPP dan program literasi tematik mampu memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan kegiatan belajar yang kaya sumber dan bermakna.

Di beberapa sekolah inovatif, seperti yang dilaporkan oleh (Gunawan, 2019), perpustakaan terlibat dalam penyusunan agenda tahunan sekolah, termasuk dalam proyek-proyek berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics). Dengan demikian, perencanaan perpustakaan tidak hanya administratif, tetapi juga transformatif.

5.2 Pengembangan Koleksi Berbasis Digital dan Inklusif

Koleksi adalah jantung dari perpustakaan. Di era digital, pengembangan koleksi tidak hanya mencakup buku cetak, tetapi juga e-book, e-journal, sumber terbuka (*open access resources*), dan konten multimedia. Namun, pengembangan koleksi yang efektif harus memperhatikan keberagaman kebutuhan dan latar belakang siswa, termasuk siswa dengan disabilitas, siswa dari kelompok minoritas bahasa, serta siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik.

Studi oleh (Inayah & Prasetyo, 2025) menekankan pentingnya pengembangan koleksi digital yang inklusif, termasuk penyediaan buku audio, koleksi dengan DOI:

fitur *text-to-speech*, serta materi belajar adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus. Mereka menyoroti bahwa perpustakaan yang tidak hanya menyediakan sumber daya digital, tetapi juga memahami kebutuhan aksesibilitas, akan mampu menjembatani kesenjangan pembelajaran.

Penerapan prinsip *diverse collection development* juga selaras dengan prinsip etika literasi informasi yang menekankan akses yang setara terhadap pengetahuan. Koleksi yang representatif dan beragam juga berperan dalam membentuk perspektif global siswa dan memperkuat nilai-nilai toleransi serta keterbukaan budaya (Napp & Sabharwal, 2019).

5.3 Inovasi Layanan (E-Library, Mobile Library, Makerspace)

Layanan perpustakaan sekolah abad 21 harus bertransformasi dari model pasif menjadi aktif, dari layanan berbasis permintaan menjadi layanan berbasis inisiatif. Inovasi layanan menjadi penting untuk menarik minat siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel, mobile, dan kreatif.

Layanan e-library misalnya, memungkinkan siswa mengakses sumber belajar kapan saja dan di mana saja. Di masa pandemi COVID-19, berbagai sekolah di Indonesia mulai menerapkan sistem *perpustakaan digital berbasis aplikasi* yang terintegrasi dengan Learning Management System (LMS). Studi oleh (Muhammad Ridlwan, Almaytasa Munfarikah, Lana Camelya, & Muhammad Nofan Zulfahmi, 2025) menunjukkan bahwa layanan e-library mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi digital dan memperluas jangkauan pembelajaran berbasis sumber.

Sementara itu, konsep *mobile library* atau perpustakaan keliling modern telah berkembang menjadi layanan berbasis teknologi dengan dukungan kendaraan pintar, tablet, dan hotspot Wi-Fi, seperti yang dikembangkan di Malaysia dan Filipina (Njonge, 2023). Model ini sangat relevan untuk daerah-daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal) di Indonesia.

Inovasi lainnya adalah *makerspace*, sebuah ruang kolaboratif yang menggabungkan literasi informasi, teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek. Di ruang ini, siswa dapat belajar sambil mencipta—misalnya membuat robot sederhana, film dokumenter, atau prototipe desain. Studi oleh (Oswald & Zhao, 2021) menunjukkan bahwa makerspace di perpustakaan sekolah mampu mendorong inovasi siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat keterampilan abad ke-21.

5.4 Integrasi Sistem Otomasi dan Aplikasi Manajemen Perpustakaan

Manajemen perpustakaan modern memerlukan sistem otomasi yang efisien dan user-friendly. Sistem otomasi memungkinkan pustakawan mengelola koleksi, transaksi sirkulasi, laporan statistik, dan layanan pemustaka secara terpusat dan akurat. Beberapa sistem yang populer digunakan di sekolah meliputi SLiMS (Senayan Library Management System), InlisLite, dan Koha.

DOI:

Menurut (Hamurdani, Zahra Khusnul Lathifah, & Novi Maryani, 2024), sekolah yang mengadopsi sistem otomasi seperti SLiMS menunjukkan peningkatan efisiensi dalam manajemen koleksi dan transaksi peminjaman hingga 45%. Selain itu, keterpaduan antara OPAC (Online Public Access Catalog) dengan portal e-learning sekolah dapat menciptakan ekosistem belajar digital yang saling mendukung.

Penggunaan aplikasi mobile berbasis Android atau iOS juga telah dikembangkan di berbagai sekolah internasional, di mana siswa dapat melakukan peminjaman daring, menyusun daftar pustaka otomatis, hingga memberikan ulasan terhadap koleksi yang dibaca. Sistem ini tidak hanya mendorong efisiensi manajemen, tetapi juga meningkatkan interaksi siswa dengan perpustakaan sebagai entitas hidup dalam ekosistem belajar.

Integrasi sistem otomasi juga memungkinkan penerapan sistem *dashboard literasi*—yakni pemantauan digital terhadap aktivitas literasi siswa, seperti jumlah buku yang dibaca, jenis sumber yang digunakan, serta keterlibatan dalam program literasi. Ini memungkinkan kepala sekolah dan guru melakukan evaluasi berbasis data terhadap efektivitas perpustakaan.

6. Tantangan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah

Meskipun peran strategis perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi abad ke-21 telah banyak diakui dalam berbagai kebijakan pendidikan dan dokumen strategis, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan yang kompleks. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis dan administratif, tetapi juga mencerminkan persoalan struktural dan kultural dalam ekosistem pendidikan itu sendiri. Beberapa tantangan utama yang umum ditemui di berbagai sekolah, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, akan diuraikan dalam subbab berikut:

6.1 Keterbatasan Anggaran dan Infrastruktur

Salah satu kendala paling mendasar dalam pengelolaan perpustakaan sekolah adalah keterbatasan anggaran yang dialokasikan oleh satuan pendidikan maupun pemerintah daerah. Banyak perpustakaan sekolah, terutama di daerah tertinggal, tidak memiliki anggaran khusus untuk pengadaan koleksi baru, pembaruan sistem otomasi, atau pelatihan pustakawan. Dalam banyak kasus, perpustakaan hanya menerima bantuan insidental atau bergantung pada dana BOS yang alokasinya harus dibagi dengan berbagai kebutuhan lain di sekolah.

Studi oleh (Lukman Solihin et al., 2019) menunjukkan bahwa lebih dari 65% perpustakaan sekolah di Indonesia masih belum memiliki ruang yang layak secara fisik, dengan koleksi buku yang tidak pernah diperbarui selama lebih dari lima tahun terakhir. Sarana pendukung seperti jaringan internet, perangkat komputer, atau akses ke e-book pun sering kali absen.

DOI:

Keterbatasan infrastruktur ini memperparah kesenjangan akses literasi antara sekolah perkotaan dan pedesaan. Menurut (UNICEF, 2021), ketimpangan akses terhadap sumber daya belajar digital adalah salah satu penghambat utama transformasi literasi abad 21 di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, strategi pengelolaan perpustakaan sekolah harus mempertimbangkan aspek keadilan akses dan inklusivitas.

6.2 Minimnya Dukungan Regulasi dan Kebijakan Sekolah

Tantangan lain yang tidak kalah krusial adalah lemahnya dukungan regulasi dan kebijakan di tingkat sekolah maupun pemerintah daerah. Banyak kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan yang belum menempatkan perpustakaan sebagai prioritas strategis dalam pengembangan mutu pembelajaran. Akibatnya, perpustakaan cenderung terpinggirkan dalam perencanaan dan penganggaran sekolah.

Di tingkat nasional, meskipun terdapat regulasi seperti Permendiknas No. 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan dan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, implementasinya masih lemah. Tidak sedikit sekolah yang belum memenuhi ketentuan minimum tentang pengelola perpustakaan, jumlah koleksi, atau jam layanan.

Penelitian oleh (Adolph, 2016) menunjukkan bahwa integrasi perpustakaan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) masih bersifat formalitas. Kurangnya supervisi dan monitoring dari dinas pendidikan membuat perpustakaan berjalan tanpa arah strategis. Padahal, kebijakan yang kuat dan dukungan kelembagaan merupakan prasyarat utama bagi terciptanya manajemen perpustakaan yang sehat dan berkelanjutan.

6.3 Rendahnya Kompetensi Digital Pustakawan

Transformasi perpustakaan sekolah ke arah digital membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan inovatif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pustakawan sekolah belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, terutama dalam hal pengelolaan konten digital, pemanfaatan media sosial literasi, atau penggunaan perangkat lunak manajemen referensi.

Menurut studi oleh (Atmoko P. W, Suprihatin, 2023), dari 100 pustakawan sekolah yang disurvei di tiga provinsi di Indonesia, hanya 27% yang merasa percaya diri menggunakan aplikasi otomasi perpustakaan seperti SLiMS, dan hanya 15% yang secara aktif mengembangkan konten digital seperti video ulasan buku atau katalog digital berbasis multimedia. Sisanya masih bergantung pada sistem manual dan memiliki keterbatasan dalam adaptasi teknologi.

Kondisi ini diperparah dengan minimnya pelatihan berkelanjutan dan belum adanya jenjang karier yang jelas bagi pustakawan sekolah, berbeda dengan profesi guru yang lebih terlindungi secara struktural. Padahal, pustakawan adalah aktor DOI:

kunci dalam menjembatani siswa dengan literasi abad ke-21. Ketidaksiapan pustakawan dalam menghadapi era digital akan berdampak langsung terhadap kualitas layanan dan rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi.

6.4 Kurangnya Literasi Informasi di Kalangan Guru dan Siswa

Literasi informasi — yakni kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mengakses informasi secara efektif, mengevaluasi keandalan sumber, serta menggunakannya secara etis — adalah komponen utama literasi abad 21. Sayangnya, banyak guru dan siswa yang belum memiliki kompetensi ini secara memadai. Hal ini menyebabkan rendahnya pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar alternatif di luar buku teks dan ceramah kelas.

Studi oleh (Liriwati et al., 2024) menunjukkan bahwa 74% guru di tingkat sekolah menengah pertama belum memahami konsep *information literacy cycle* dan belum mengintegrasikan aktivitas literasi informasi dalam rencana pembelajaran. Di sisi lain, siswa pun lebih sering menggunakan internet untuk kebutuhan hiburan dibandingkan eksplorasi sumber belajar yang kredibel.

Akibatnya, peran perpustakaan sebagai pusat literasi informasi tidak terwujud secara optimal. Padahal, riset oleh (Daniel Jr Balbin, 2022) di Kanada menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan literasi informasi tinggi akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran di tingkat lanjut dan lebih tanggap terhadap isu-isu global seperti disinformasi dan hoaks.

7. Literasi Informasi dan Digital: Kompetensi Inti Abad 21

Dalam era digital yang ditandai oleh ledakan informasi, literasi informasi dan digital menjadi kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap individu, khususnya pelajar. Tidak cukup hanya sekadar mengetahui cara membaca dan menulis, siswa abad ke-21 harus mampu menyeleksi informasi secara kritis, mengevaluasi keabsahan sumber, serta menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Kompetensi ini semakin krusial mengingat maraknya hoaks, misinformasi, dan disinformasi, terutama di ranah media sosial yang menjadi bagian dari keseharian generasi muda.

7.1 Literasi sebagai Kemampuan Kritis Menyaring Informasi

Literasi informasi adalah proses yang kompleks dan multidimensional. Menurut American Library Association (ALA, 2019), literasi informasi mencakup kemampuan seseorang untuk “mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif”. Dalam konteks pendidikan, literasi informasi bukan hanya soal pencarian data, melainkan juga pengembangan cara berpikir kritis yang mampu menilai otoritas dan validitas suatu sumber (Bamgbose, Ibrahim, & Musa, 2024).

DOI:

Penelitian oleh (Subarjo & Setianingsih, 2020) di sekolah menengah atas di Jawa Tengah menemukan bahwa hanya 31% siswa mampu membedakan antara informasi yang dapat diverifikasi dan hoaks di internet. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan program literasi informasi yang lebih sistematis dan terstruktur. Lebih lanjut, (Martin & Grudziecki, 2006) menyebut bahwa literasi digital adalah pilar utama dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21, baik dalam dunia akademik maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

7.2 Peran Perpustakaan dalam Menangkal Hoaks dan Misinformasi

Perpustakaan sekolah memiliki posisi strategis sebagai garda depan dalam menangkal penyebaran informasi palsu. Melalui layanan edukatif, pelatihan literasi informasi, serta penyediaan koleksi yang kurasi dan valid, perpustakaan dapat membantu siswa menjadi konsumen informasi yang cerdas. Tidak hanya itu, perpustakaan juga dapat berfungsi sebagai laboratorium pemikiran kritis, tempat siswa diajak menganalisis narasi, menguji kebenaran, dan membandingkan berbagai sumber informasi.

Sebuah studi oleh (Agustin & Krismayani, 2019) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan literasi yang diselenggarakan perpustakaan sekolah menunjukkan tingkat kewaspadaan lebih tinggi terhadap informasi bohong, khususnya yang beredar di media sosial. Program seperti “literasi media” dan “deteksi hoaks” yang diintegrasikan ke dalam aktivitas perpustakaan terbukti meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir reflektif dan skeptis secara sehat.

7.3 Penggunaan Teknologi untuk Mengembangkan Konten Literasi Interaktif

Penggunaan teknologi digital dalam perpustakaan sekolah telah membuka peluang baru dalam penyajian konten literasi yang lebih menarik, personal, dan interaktif. Teknologi seperti augmented reality (AR), video pembelajaran, podcast literasi, dan digital storytelling kini dapat diintegrasikan ke dalam program layanan perpustakaan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa dengan bahan pustaka.

Menurut (Sari et al., 2024), penggunaan platform seperti Canva, Powtoon, dan Edpuzzle dalam pengelolaan konten literasi di perpustakaan sekolah di Jakarta mampu meningkatkan minat baca hingga 47% dalam waktu tiga bulan. Hal ini membuktikan bahwa teknologi bukanlah ancaman bagi literasi, melainkan jembatan untuk memperluas akses dan meningkatkan relevansi layanan perpustakaan bagi generasi digital native.

Selain itu, perpustakaan juga dapat menyediakan akses ke database digital, e-book berlisensi, dan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Moodle, atau bahkan media sosial edukatif. Pustakawan harus berperan sebagai kurator informasi dan mentor digital, membantu siswa menavigasi informasi yang kredibel dari lautan data yang terus bertambah.

DOI:

7.4 Kolaborasi Pustakawan-Guru dalam Penguatan Literasi Digital

Kunci sukses program literasi informasi dan digital di sekolah tidak hanya terletak pada kecanggihan fasilitas atau kelengkapan koleksi, melainkan pada kolaborasi antarpemangku kepentingan — khususnya antara pustakawan dan guru. Kolaborasi ini penting untuk menjamin bahwa literasi tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam pembelajaran dan praktik kurikulum.

Penelitian oleh (Distianti & Pramudyo, 2024) menemukan bahwa integrasi literasi informasi dalam mata pelajaran melalui kerja sama antara guru dan pustakawan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun argumen berbasis data dan referensi kredibel. Guru mata pelajaran dapat merancang tugas proyek yang mensyaratkan penggunaan sumber pustaka, sementara pustakawan menyediakan pelatihan teknis terkait pencarian informasi, evaluasi sumber, serta penyusunan daftar pustaka sesuai gaya penulisan akademik.

Kolaborasi ini tidak hanya mendorong pemanfaatan perpustakaan secara maksimal, tetapi juga menciptakan ekosistem literasi yang hidup dan dinamis di sekolah. Dengan dukungan kebijakan sekolah yang responsif, pustakawan dan guru dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk budaya literasi abad 21 yang inklusif dan berkelanjutan.

8. Model Manajemen Inovatif untuk Perpustakaan Sekolah

Transformasi perpustakaan sekolah tidak hanya menuntut perubahan teknologi atau peningkatan koleksi, tetapi juga memerlukan reformasi mendasar dalam model manajemennya. Di tengah tuntutan literasi abad 21, perpustakaan tidak cukup dikelola secara konvensional dan administratif semata. Diperlukan pendekatan manajemen inovatif yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, relevan terhadap kurikulum, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya belajar.

8.1 Model Total Quality Management (TQM) untuk Perpustakaan

Salah satu pendekatan manajerial yang relevan diterapkan dalam konteks perpustakaan sekolah adalah Total Quality Management (TQM). TQM menekankan pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh komponen organisasi. Dalam konteks perpustakaan, TQM menuntut keterlibatan aktif dari pustakawan, guru, kepala sekolah, siswa, dan pemangku kepentingan lain untuk secara bersama-sama meningkatkan kualitas layanan dan sistem manajemen.

Menurut (Kholid, 2022), penerapan prinsip TQM di perpustakaan sekolah dapat dilihat dari lima aspek utama: (1) fokus pada pengguna (user-focused), (2) peningkatan berkelanjutan (continuous improvement), (3) keterlibatan tim (team-based), (4) pengukuran kinerja berbasis data, dan (5) kepemimpinan partisipatif. Studi mereka menunjukkan bahwa sekolah yang mengadopsi prinsip-prinsip ini DOI:

menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepuasan pengguna perpustakaan serta efektivitas pemanfaatan koleksi.

TQM juga mempromosikan adanya umpan balik sebagai bahan evaluasi. Misalnya, dengan menyebarkan kuesioner rutin kepada siswa dan guru mengenai kualitas layanan perpustakaan, pustakawan dapat mengidentifikasi titik lemah dan segera merumuskan perbaikan berbasis data.

8.2 Penerapan School Library Impact Model (SLIM)

Model lain yang cukup berpengaruh dalam pengembangan manajemen perpustakaan sekolah adalah School Library Impact Model (SLIM). Model ini dikembangkan untuk mengukur dan meningkatkan dampak perpustakaan terhadap hasil belajar siswa. SLIM mengedepankan peran perpustakaan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, literasi informasi, dan pencapaian akademik melalui aktivitas berbasis penelitian (*research-based learning*).

(Todd & Kuhlthau, 2001) menjelaskan bahwa penerapan SLIM memerlukan integrasi tiga aspek: (1) keterlibatan siswa dalam proses pencarian dan sintesis informasi; (2) peran pustakawan sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif; dan (3) kolaborasi erat antara guru dan pustakawan dalam mendesain tugas berbasis proyek. Dalam praktiknya, SLIM juga menekankan pentingnya refleksi siswa terhadap proses belajar mereka melalui pertanyaan seperti: “Apa yang saya tahu?”, “Apa yang saya pelajari?”, dan “Bagaimana saya tahu itu benar?”

8.3 Integrasi Program Literasi Sekolah Berbasis Perpustakaan

Salah satu strategi kunci dalam memperkuat manajemen inovatif adalah mengintegrasikan program literasi sekolah secara holistik ke dalam fungsi perpustakaan. Hal ini mencakup kegiatan seperti pojok baca digital, tantangan membaca (*reading challenge*), klub literasi, lomba resensi, hingga proyek literasi berbasis komunitas.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mendorong keterlibatan siswa, tetapi juga menjadikan perpustakaan sebagai jantung dari budaya belajar sekolah. Menurut laporan (UNESCO, 2014), sekolah-sekolah yang menempatkan perpustakaan sebagai pusat strategi literasi menunjukkan hasil belajar siswa yang lebih baik, khususnya dalam aspek pemahaman bacaan dan kemampuan argumentatif.

Program literasi berbasis perpustakaan juga menciptakan ruang kolaboratif antara guru mata pelajaran dan pustakawan. Guru dapat memanfaatkan koleksi pustaka untuk mendukung materi ajar, sementara pustakawan menyediakan pelatihan teknis dalam penggunaan sumber digital dan pengembangan konten literasi yang sesuai usia dan konteks lokal.

DOI:

8.4 Desain Kebijakan Kelembagaan Berbasis Literasi Informasi

Reformasi manajemen perpustakaan sekolah tidak akan berjalan efektif tanpa adanya kebijakan kelembagaan yang mengakui dan mendukung pentingnya literasi informasi sebagai bagian dari kompetensi inti kurikulum. Kebijakan ini perlu hadir dalam bentuk dokumen resmi sekolah, seperti Rencana Kerja Tahunan (RKT), Standar Operasional Prosedur (SOP) perpustakaan, atau pedoman pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi informasi dalam semua mata pelajaran.

Menurut (Solihin et al., 2020), keberadaan kebijakan literasi berbasis perpustakaan di sekolah-sekolah unggulan di Yogyakarta berdampak pada peningkatan peran pustakawan sebagai bagian dari tim pengembang kurikulum, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi hingga beberapa persen dibandingkan sekolah yang tidak memiliki kebijakan tersebut.

Desain kebijakan kelembagaan ini juga mencakup penyediaan anggaran tetap untuk pengembangan perpustakaan, pelatihan pustakawan, serta pengadaan perangkat teknologi dan sumber digital. Hal ini menegaskan bahwa manajemen perpustakaan tidak hanya urusan teknis operasional, melainkan bagian strategis dari manajemen mutu pendidikan secara menyeluruh.

9. Penguatan Kompetensi Pustakawan Sekolah

Keberhasilan transformasi perpustakaan sekolah menuju pusat literasi abad 21 sangat bergantung pada kualitas dan kapasitas pustakawan sebagai aktor utama pengelola informasi dan fasilitator pembelajaran. Dalam era digital dan masyarakat informasi, peran pustakawan tidak lagi terbatas pada pengelolaan koleksi secara fisik, tetapi berkembang menjadi fasilitator literasi informasi, mitra guru dalam pengembangan kurikulum, serta inovator layanan informasi berbasis teknologi.

9.1 Pendidikan dan Pelatihan Pustakawan Era Digital

Perkembangan teknologi informasi yang cepat menuntut pustakawan untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pendidikan formal di bidang perpustakaan dan informasi kini harus diimbangi dengan pelatihan-pelatihan berbasis digital yang meliputi pengelolaan sumber daya elektronik, penerapan sistem otomatisasi, hingga penguasaan perangkat lunak manajemen referensi.

Menurut (Priatna, 2018), pustakawan sekolah di Malaysia yang mengikuti pelatihan rutin dalam penggunaan perangkat lunak pustaka digital (seperti Koha, SLiMS, dan Inlislite) menunjukkan peningkatan signifikan dalam efisiensi layanan, kepuasan pemustaka, dan inovasi program literasi.

Pendidikan pustakawan juga perlu memperkuat kemampuan soft skills seperti komunikasi, pedagogi, dan kolaborasi lintas disiplin agar mereka dapat berperan efektif/ sebagai mitra dalam proses pembelajaran di sekolah.

DOI:

9.2 Sertifikasi dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Sertifikasi profesi menjadi salah satu instrumen penting untuk menjamin standar kompetensi pustakawan di lingkungan pendidikan. Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) di Indonesia telah mengembangkan skema sertifikasi untuk pustakawan madya dan pustakawan ahli. Sertifikasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mendorong akuntabilitas, etika profesional, dan pengakuan formal terhadap kompetensi pustakawan.

Studi oleh (Distianti & Pramudyo, 2024) & (Rodin, 2016) menyebutkan bahwa pustakawan sekolah bersertifikat cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi, peran yang lebih aktif dalam kegiatan literasi sekolah, dan lebih sering terlibat dalam pelatihan lintas profesi bersama guru. Oleh karena itu, dorongan terhadap pengembangan profesional berkelanjutan (continuing professional development/CPD) sangat penting agar pustakawan tetap relevan dengan perubahan zaman.

Program CPD dapat mencakup workshop tematik, pelatihan daring, kuliah umum dengan pakar, hingga kegiatan magang atau pertukaran pustakawan di tingkat nasional dan internasional.

9.3 Pustakawan sebagai Fasilitator Literasi, Bukan Sekadar Penjaga Koleksi

Salah satu tantangan persepsi yang masih kuat adalah stereotype pustakawan sebagai “penjaga buku” atau “penata rak”. Paradigma ini harus diubah. Dalam ekosistem pembelajaran abad 21, pustakawan memiliki peran strategis sebagai fasilitator literasi — yaitu individu yang merancang, melatih, dan memandu siswa dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan etis.

Menurut laporan IFLA (2019), pustakawan sekolah yang berperan sebagai fasilitator literasi memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyaring informasi digital pada siswa. Mereka juga menjadi mediator penting dalam membangun kebiasaan belajar mandiri, terutama melalui proyek-proyek berbasis riset (inquiry-based learning) (Chan, 2017) (Mahendra, Suprpto, & Apriza, 2024).

Lebih dari itu, pustakawan dapat memfasilitasi pembelajaran lintas kurikulum, misalnya mendukung guru sejarah dengan koleksi arsip digital, atau membantu guru IPA dengan sumber video eksperimen sains yang kredibel. Dengan demikian, posisi pustakawan semakin strategis dalam membentuk literasi lintas bidang dan menjembatani teknologi dengan pendidikan.

9.4 Peran Komunitas Profesi dalam Mendukung Pengembangan Pustakawan

Komunitas profesi seperti Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Forum Perpustakaan Sekolah, dan komunitas pustakawan digital telah memainkan peran penting dalam memperkuat jaringan, berbagi praktik baik, dan menyediakan wadah peningkatan kompetensi nonformal. Keberadaan komunitas ini sangat DOI:

relevan dalam mengatasi kesenjangan akses pelatihan, terutama bagi pustakawan di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).

Kegiatan seperti seminar daring, diskusi komunitas, platform berbagi konten (repository pustakawan), dan program mentoring peer-to-peer merupakan bentuk dukungan nyata terhadap pengembangan profesionalisme pustakawan. Menurut (Susinta, 2023), pustakawan yang aktif dalam komunitas profesi memiliki kecenderungan lebih inovatif dalam mengelola program literasi, serta lebih siap dalam menghadapi tantangan perubahan kebijakan pendidikan nasional.

10. Studi Kasus dan Praktik Baik

Penerapan teori manajemen perpustakaan sekolah dan literasi abad 21 tidak akan bermakna tanpa disertai praktik baik (best practices) yang nyata dan dapat direplikasi. Studi kasus dari berbagai konteks pendidikan memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana perpustakaan sekolah bertransformasi dan menjawab tantangan literasi kontemporer. Keberhasilan tersebut umumnya ditopang oleh inovasi kebijakan, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta komitmen pustakawan dan tenaga pendidik.

10.1 Implementasi Perpustakaan Digital di Sekolah Unggulan

Perpustakaan digital menjadi salah satu terobosan penting dalam meningkatkan akses terhadap informasi dan literasi digital. Di Indonesia, sejumlah sekolah unggulan telah menerapkan sistem perpustakaan digital berbasis Inlislite, SLiMS, atau Koha. Misalnya, SMA Labschool Jakarta dan SMAN 3 Malang memanfaatkan perpustakaan digital untuk menyediakan akses ke ribuan koleksi e-book, jurnal daring, video pembelajaran, hingga layanan peminjaman mandiri.

Menurut (Suharti, 2020), digitalisasi perpustakaan di sekolah unggulan tidak hanya memperluas akses terhadap sumber informasi, tetapi juga meningkatkan efisiensi layanan, mempercepat pencarian koleksi, dan mempermudah pengawasan penggunaan koleksi secara real-time.

Sekolah-sekolah di Finlandia dan Korea Selatan bahkan telah mengintegrasikan layanan perpustakaan digital dengan platform pembelajaran daring sekolah, sehingga pustakawan dapat memberikan layanan informasi secara sinkron dengan kebutuhan pembelajaran guru dan siswa.

10.2 Integrasi Perpustakaan dalam Project-Based Learning (PBL)

Salah satu bentuk sinergi ideal antara perpustakaan dan pembelajaran adalah integrasi dengan pendekatan *Project-Based Learning* (PBL). Dalam model ini, siswa tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi berperan aktif sebagai peneliti muda yang menggunakan sumber pustaka untuk menyusun proyek, memecahkan masalah, dan menghasilkan karya nyata.

Contohnya, SMKN 1 Banyuwangi menerapkan program “Literasi Riset Siswa” yang mewajibkan setiap kelas membuat proyek berbasis pustaka lokal dan digital.
DOI:

Pustakawan sekolah berperan sebagai mentor literasi yang membantu siswa menelusuri, mengevaluasi, dan mengolah informasi. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi informasi, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kerja tim.

Hal serupa juga ditemukan dalam studi (Program, 2020) di Jepang, di mana perpustakaan sekolah menjadi tempat utama untuk kegiatan PBL lintas kurikulum. Mereka menunjukkan bahwa ketika perpustakaan terlibat sejak tahap perencanaan proyek, siswa cenderung menunjukkan tingkat partisipasi dan kemandirian belajar yang lebih tinggi.

10.3 Perpustakaan Sekolah Berbasis Komunitas dan Literasi Budaya

Praktik baik lainnya adalah pengembangan perpustakaan sekolah berbasis komunitas dan literasi budaya. Di beberapa sekolah di daerah terpencil, perpustakaan berfungsi tidak hanya sebagai pusat belajar siswa, tetapi juga sebagai ruang literasi masyarakat sekitar. Misalnya, SMPN 1 Sumba Barat Daya membangun “Perpustakaan Adat” yang mengoleksi cerita rakyat, manuskrip lokal, dan dokumentasi budaya setempat.

Dalam studi (Ari Sujarwadi, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat, 2024), pengembangan literasi berbasis budaya lokal di perpustakaan sekolah dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap tradisi, memperkuat identitas kultural, dan memperluas makna literasi dari sekadar baca-tulis menjadi bentuk ekspresi dan pemahaman budaya.

Perpustakaan semacam ini juga berfungsi sebagai titik temu antara sekolah dan masyarakat, menjadikan perpustakaan sebagai pusat penguatan ekosistem literasi berbasis kearifan lokal.

10.4 Transformasi Perpustakaan sebagai Ruang Kolaboratif dan Kreatif

Praktik yang tidak kalah penting adalah transformasi fisik dan fungsi perpustakaan sekolah menjadi *learning commons* atau ruang kolaboratif yang terbuka dan fleksibel. Di sekolah-sekolah seperti Sekolah Cikal atau SMAK Penabur Jakarta, perpustakaan dirancang sebagai ruang multifungsi: tempat membaca, berdiskusi, membuat proyek digital, hingga presentasi kelompok.

Perpustakaan tidak lagi hanya berisi rak-rak buku, tetapi juga menyediakan ruang *makerspace*, sudut teknologi, studio mini, dan area relaksasi belajar. Ini mencerminkan model *Learning Commons* seperti yang disampaikan oleh (Wimolsittichai, 2019), di mana perpustakaan menjadi laboratorium pembelajaran yang memungkinkan eksplorasi dan kreasi.

Lebih lanjut, menurut (Ziegler, M., Booth, J., & Owens, 2021), perpustakaan dengan pendekatan ruang kolaboratif dapat meningkatkan engagement siswa, memperluas interaksi lintas kelas, dan membentuk budaya belajar yang dinamis dan inklusif.

DOI:

SIMPULAN

Manajemen perpustakaan sekolah dalam menghadapi tantangan literasi abad ke-21 memerlukan paradigma baru yang menempatkan perpustakaan bukan hanya sebagai tempat menyimpan buku, tetapi sebagai pusat sumber daya pembelajaran yang dinamis, kreatif, dan inklusif. Untuk itu, diperlukan sinergi antara kebijakan pendidikan, teknologi informasi, penguatan peran pustakawan, serta keterlibatan aktif komunitas sekolah.

Literasi informasi, digital, dan budaya harus menjadi fokus utama dalam pembaruan program perpustakaan sekolah. Transformasi ini tidak bisa berjalan tanpa dukungan manajerial yang sistematis, pelatihan sumber daya manusia yang memadai, serta partisipasi pemangku kepentingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, perpustakaan sekolah dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi pembelajar sepanjang hayat yang adaptif, kritis, dan berintegritas.

REFERENSI

- Adolph, R. (2016). Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Melalui Kerjasama Dunia Usaha Dan Dunia Industri (Studi Kasus Di Smkn 1 Rangkasbitung Dan Smkn 2 Rangkasbitung). *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–23. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&scioq=Profil+Keterampilan+Literasi+Sains+Siswa+di+Salah+Satu+Sekolah+Swasta+di+Karanganyar&q=MANAJEMEN+STRATEGI+KEPALA+SEKOLAH+DALAM+MENINGKATKAN+MUTU+LULUSAN+MELALUI+KERJASAMA+DUNIA+USAHA+DAN+DUNIA+IN
- Agustin, N. C., & Krismayani, I. (2019). Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa S1 Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 94–107.
- American Association of School Librarians. (2019). *ALA/AASL/CAEP school librarian preparation standards* (2019). 1–76. Retrieved from https://www.ala.org/sites/default/files/aasl/content/aasleducation/ALA_AASL_CAEP_School_Librarian_Preparation_Standards_2019_Final.pdf
- Ari Sujarwadi, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2024). Pentingnya Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 127–135. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.280>
- Atmoko P. W, Suprihatin, S. . (2023). Implementasi Teknologi Ai (Artificial Intelligence) Dalam Mendukung Tugas Pustakawan Akademik Menuju Transformasi Perpustakaan Digital Melalui Pemanfaatan Openai Chatgpt. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Membangun*, 117–131. Retrieved from https://eprints.ums.ac.id/113533/2/Prosiding_Seminar_Nasional_Pengembangan_Perpustakaan_Perguruan_Tinggi_2023-dummy.pdf
- Bamgbose, A. A., Ibrahim, H. M., & Musa, S. (2024). Information Literacy and Learning in the Emerging Digital Landscape: a Theoretical Review. *Library Philosophy and Practice*, DOI:

(June), 1–22.

- Chan, H. M. Y. (2017). *Conduct, Connect, Continue: Foster students' digital literacy at a school library for a smart city*. (August), 20–21. Retrieved from <http://library.ifla.org/id/eprint/2593/>
- Daniel Jr Balbin. (2022). Assessment of Information Literacy and Fake News Identification of Benguet State University Freshmen: Implications for Library Literacy Program. *Library Philosophy & Practice*. Retrieved from <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true%5C&profile=ehost%5C&scope=site%5C&authtype=crawler%5C&jrnl=15220222%5C&AN=161168053%5C&h=0WRmKtDvvvZmF7IT5IiZ92%2BgrHv6Xfo46dMYOjvK0rWq3dDho2eF9hvNGaEHupLi%2Fq5ZiEhFRMrcFDAJctk0eQ%3D%3D%5C&crl=c>
- Distianti, N. I., & Pramudyo, G. N. (2024). Peran Pustakawan dalam Mengembangkan Literasi Informasi Siswa di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati. *Anuva*, 8(3), 425–440.
- Fadli, R. (2021). *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori Dan Praktik Rahmat Fadhli Meilina Bustari Aris Suharyadi Fery Muhamad Firdaus Penerbit Cv. Pena Persada*.
- Gunawan, P. (2019). Model pembelajaran STEAM (Scient, Technology, Engineering, Art, Mathematics) dengan pendekatan saintifik. *Model Pembelajaran STEAM*, 1–64.
- Hamurdani, Zahra Khusnul Lathifah, & Novi Maryani. (2024). Implementasi Manajemen Sistem Otomasi Perpustakaan Berbasis Slims Dalam Optimalisasi Pelayanan Dan Pengelolaan Sumber Daya Di Man 4 Bogor. *Al - Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(5), 552–566. <https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i5.15083>
- Hidayah, C. N., & Nasihudin Ali, M. (2024). Peran pustakawan dalam pengenalan literasi digital pada siswa kelas 5 SD Swasta Perkumpulan Amal Bakti 34 Patumbak. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 239–246. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i2.14197>
- Inayah, Y., & Prasetyo, T. (2025). Meningkatkan Kualitas Belajar melalui Teknologi sebagai Media Pembelajaran untuk Anak yang Berkebutuhan Khusus. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 67–75. <https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1512>
- Kasai, Y. (2006). School library challenge in Japan-LIPER-SL: library and information professions and education renewal, school library research group report. *Proceedings of the Asia-Pacific Conference on Library & Information Education & Practice 2006 (A-LIEP 2006)*, (June), 436–444. Retrieved from <http://arizona.openrepository.com/arizona/handle/10150/105794>
- Kholid, R. (2022). Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Manajemen Perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Musi Banyuasin. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 24(2), 127–148. <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v24i2.2717>
- Liriwati, F. Y., Pd, M. I., Suardika, P. I. K., Si, M., Yusnanto, T., Kom, M., ... Pd, M. I. (2024). *Pendidikan literasi*. Kalimantan Selatan: Literatus Digitus Indonesia.
- Lukman Solihin et al. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mahendra, Y., Suprpto, I., & Apriza, B. (2024). The Role of School Libraries in Enhancing the Interest and Initial Reading Abilities of Elementary School Students. *West Science*

DOI:

- Interdisciplinary Studies*, 2(03), 495–501. <https://doi.org/10.58812/wsis.v2i03.693>
- Martin, A., & Grudziecki, J. (2006). DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5(4), 249–267. <https://doi.org/10.11120/ital.2006.05040249>
- Muhammad Ridlwan, Almaytasa Munfarikah, Lana Camelya, & Muhammad Nofan Zulfahmi. (2025). Peran Perpustakaan Digital Dalam Pembelajaran Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 195–205. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1400>
- Napp, J. B., & Sabharwal, A. (2019). Academic libraries and the strategic vision for diversity in higher education. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings*, (November). <https://doi.org/10.18260/1-2--32024>
- Njonge, T. (2023). *Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya*. VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Nurhayati, A. (2018). EVALUASI LITERASI INFORMASI DITINJAU DARI KOMPETENSI KECAKAPAN ABAD 21 DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Sapen 1 Yogyakarta) (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from <https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/PPAU0156-D.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://www.scielo.br/pdf/rae/v45n1/v45n1a08%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j>
- Nursapia Harahap. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68–73. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Oswald, K., & Zhao, X. (2021). Collaborative Learning in Makerspaces: A Grounded Theory of the Role of Collaborative Learning in Makerspaces. *SAGE Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211020732>
- Praselia, I., & Adlan, M. (2022). Management of the Literacy Movement Program (LMP) to Improve Reading Culture in Elementary Schools. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 316–322. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.117>
- Priatna, Y. (2018). Infografis Sebagai Media Promosi Perpustakaan. *Disruptive Technology: Opportunities And Challenges for Libraries and Librarians*, 71–80. Retrieved from <http://eprints.umpo.ac.id/3970/>
- Program, C. (2020). *Diversity education in*.
- Rafa Nabila Puteri. (2025). Peran Profil Perpustakaan Dalam Penguatan Program Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 02(01), 1–10.
- Ramadhani, N. S., Sabrina, N. R., & Rachman, I. F. (2025). Analisis Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Kemampuan Berliterasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 319–327.

DOI:

- Reyer Van der Vlies, Vincent-Lancrin, S., & OECD. (2020). Digital strategies in education across OECD countries: Exploring education policies on digital technologies. *OECD Publishing, Paris*, (No 226), 1–45. Retrieved from www.oecd.org/edu/workingpapers
- Riska Sari. (2020). *PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENUNJANG KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI 2 BARAKA KABUPATEN ENREKANG* (Vol. 2). UIN Alauddin Makassar.
- Rodin, R. (2016). Minat Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Sertifikasi Uji Kompetensi (Studi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Propinsi Bengkulu). *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(1), 54. <https://doi.org/10.22146/bip.13048>
- Rodin, R. (2024). Sertifikasi uji kompetensi sebagai upaya peningkatan profesionalitas dan eksistensi pustakawan. *Jupiter*, XIV(2), 15–24. Retrieved from https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/33/31?utm_source=chatgpt.com
- Rusianah, E., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Article, I., & Commons, C. (2025). Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Bagi Siswa Di Sdn 03 Banyuasin Iii. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 4(01), 1–13.
- Sari, E. W., Mariana, N., Karwanto, K., Izzati, U. A., Hariyati, N., & Roesminingsih, E. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Digital terhadap Minat Baca dan Literasi. *Journal of Education Research*, 5(3), 2515–2522. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1052>
- Setyawan, W. B. (2024). Melek Literasi: Pendidikan Berbasis Perpustakaan untuk Semua. *Buletin Perpustakaan*, 7(1), 55–64. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/33737%0Ahttps://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/download/33737/16765>
- Solihin, L., Pratiwi, I., Hijriani, I., & Sudrajat, U. (2020). *Measuring the Achievements of the School Literacy Movement Program*. Retrieved from <http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- Subarjo, A. H., & Setianingsih, W. (2020). Literasi Berita Hoaxs Di Internet Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Mahasiswa (Studi Tentang Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa STT Adisutjipto Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.51109>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suharti. (2020). Perpustakaan Digital Pendukung E-Learning di Era Disrupsi. *Buletin Perpustakaan*, 2(1), 19–30. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/14003>
- Susinta, A. (2023). Literasi Informasi Pustakawan Dalam Mendukung Program Merdeka Belajar. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 14(1), 33–44. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol14.iss1.art4>
- Todd, R., & Kuhlthau, C. C. (2001). Student Learning Through Ohio School Libraries, Part 1: How Effective School Libraries Help Students. *School Libraries Worldwide*, (January 2005), 63–88. <https://doi.org/10.29173/slw6958>
- Triyuwono, Y., Mauzizah, A., Alvia Khoirun Nisa, K., & Author, C. (2024). Peran

DOI:

- Perpustakaan dalam Pengembangan Literasi Siswa Di SD Inpres SP IV Manimeri Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Islam Negeri Salatiga. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 2(1), 35–45. Retrieved from <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/librarium%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>
- UNESCO. (2014). Strategy education strategy. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, 1–63.
- UNICEF. (2021). *Report ANALYSIS ON DIGITAL LEARNING LANDSCAPE IN INDONESIA Contents* . 112.
- Wimolsittichai, N. (2019). School Library Makerspaces: Learning Resources for Developing 21st Century Skills. *Thai Library Association Bulletin*, 63(1). Retrieved from https://so06.tci-thaijo.org/index.php/tla_bulletin/article/view/152441/135972
- Ziegler, M., Booth, J., & Owens, E. (2021). Game-Based CBT in School Settings: A Systematic Review. In *International Journal of Learning, Teaching And Educational Research (IJLTER)* (Vol. 20).

DOI: